

**ISTILAH-ISTILAH UPACARA PERKAWINAN
ADAT JAWA
BUBAK KAWAH DAN *TUMPLAK PUNJEN*
DI KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN
SUKOHARJO
(SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Disusun oleh:

**ANANTO PRATIKNYO
C 0104001**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

ISTILAH-ISTILAH UPACARA PERKAWINAN
ADAT JAWA
BUBAK KAWAH DAN TUMPLAK PUNJEN
DI KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN
SUKOHARJO
(SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Disusun oleh:

ANANTO PRATIKNYO
C0104001

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Sumarlam, M.S.
NIP 196203091987031001

Drs. Y. Suwanto, M.Hum.
NIP 196110121987031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutarjo, M.Hum.
NIP 196001011987031004

ISTILAH-ISTILAH UPACARA PERKAWINAN
ADAT JAWA
BUBAK KAWAH DAN TUMPLAK PUNJEN
DI KECAMATAN BENDOSARI KABUPATEN
SUKOHARJO
(SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Disusun oleh

ANANTO PRATIKNYO
C0104001

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal 31 Agustus 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutarjo, M.Hum NIP 196001011987031004
Sekretaris	Drs. Sujono, M.Hum NIP 195504041983031001
Penguji I	Dr. H. Sumarlam, M.S. NIP 196203091987031001
Penguji II	Drs. Y. Suwanto, M.Hum. NIP 196110121987031002

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP 195303141985061001

MOTTO

Berikan yang terbaik, maka kamu juga akan mendapatkan yang terbaik

(penulis)

Kesuksesan adalah buah manis dari suatu usaha

(penulis)

PERNYATAAN

Nama: Ananto Pratiknyo
NIM: C0104001

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul *Istilah-istilah Upacara Pernikahan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta,
Yang membuat pernyataan

Ananto Pratiknyo

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:
Bapak dan ibu, yang selalu kuhormati dan kusayangi. Semoga tulisan ini
menjadi salah satu tanda bakti dan cintaku.
Mas Sigid, Mbak Endar, dan keponakanku Abigail tersayang.
Nopiningsih yang senantiasa di hatiku.
Almamaterku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufik, hidayah-Nya; sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul *Istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*, merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Proses penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Imam Sutarjo, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah yang telah memberikan kesempatan untuk memberikan ilmunya selama perkuliahan.
3. Dr. Sumarlam, M.S., selaku pembimbing pertama yang telah berkenan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh perhatian dan kesabaran.
4. Drs. Y. Suwanto, M.Hum., selaku pembimbing kedua dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Maryono Dwi Raharjo, S.U., selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama studi di Jurusan Sastra Daerah.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah berkenan memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Kepala dan Staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa maupun Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah banyak membantu penulis memberikan kemudahan dalam pelayanan pada penyelesaian skripsi.
8. Bapak Suwartono, Bapak Sukarmin, Bapak Sumardi, Bapak Sakidi, dan Bapak Sukamto selaku informan yang telah membantu penulis dalam pencarian data.
9. Keluarga besarku, terutama bundaku Sutinem, S.Pd., yang telah memberikan dorongan; baik moril maupun materiil selama penulis melakukan perkuliahan.
10. Keluarga besar Bapak Sutarno, terimakasih telah diizinkan mengenal keluarga bapak.
11. Rekan-rekan angkatan 2004, kalian semua adalah teman-temanku yang baik. Terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama ini.
12. Callista *production* dan Vanessa *creative videografi*, terima kasih atas pengalaman yang telah diberikan.
13. Om Karsono, terima kasih atas kebaikanmu selama ini. Simon, Peni, Agus, Andi, dan Mas Topik, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan pahala dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dalam berbagai hal, maka diharapkan kritik dan saran guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan orang lain.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
DAFTAR BAGAN	
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	9
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	10

A. Etnolinguistik	10
B. Upacara	11
C. Istilah	12
D. Bentuk.....	12
1. Monomorfemis	12
2 . Polimorfemis.....	13
a.	Af
iksasi	13
b.	Re
duplikasi.....	14
c.	K
omposisi.....	14
3. Frasa.....	14
E. Makna	14
1. Leksikal	15
2. Kultural.....	15
F. <i>Bubak Kawah dan Tumplak Punjen</i>	16
G. Kerangka Pikir.....	18
BAB III. METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Data dan Sumber Data.....	21
D. Strategi Penelitian.....	22
E. Populasi dan Sampel.....	23

F. Metode Pengumpulan Data	23
G. Metode dan Tehnik Analisis Data	24
1. Metode Distribusional.....	25
2. Metode Padan.....	26
H. Metode Penyajian Hasil Analisis.....	27
BAB IV. ANALISIS DATA.....	28
A. Bentuk.....	28
1. Monomorfemis.....	28
2. Polimorfemis.....	34
a. Afiksasi.....	35
b. Reduplikasi	35
c. Komposisi.....	36
3. Frasa	41
B. Makna.....	43
C. Fungsi	54
1. Fungsi Ritual.....	54
2. Fungsi Psikologis	60
3. Fungsi Pendidikan.....	62
BAB V. PENUTUP.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A. Daftar Singkatan.

Adj	: Adjektif
dkk.	: dan kawan-kawan
dsb.	: dan sebagainya
FN	: Frase Nomina
Gbr	: Gambar
I	: Informan
N	: Nomina
P	: Peneliti
SWT	: Subhana Wa' Taala
YME	: Yang Maha Esa

B. Daftar Tanda

(...)	: Sebagai pengapit keterangan
'...'	: Glos sebagai pengapit terjemahan
/.../	: Garis miring dua menandakan fonetis
/	: Garis miring satu menandakan atau
→	: Panah menandakan hasil perubahan
“...”	: Sebagai pengapit terjemahan

ABSTRAK

Ananto Pratiknyo. C 0104001. 2009. *Istilah-istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini mengambil judul *Istilah-istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Dalam penelitian ini terdapat tiga perumusan masalah, yaitu 1) bagaimanakah bentuk istilah-istilah upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo? 2) bagaimanakah makna leksikal dan kultural istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo? 3) bagaimanakah fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan bentuk istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo 2) untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo 3) untuk mendeskripsikan fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data kebahasaan yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*, yang kemudian akan dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya.

Data penelitian ini berupa istilah-istilah yang digunakan dalam *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*. Jenis data yang digunakan adalah data lisan dan data tulis. Data lisan berasal dari informan, sedangkan data tulis berasal dari buku-buku pustaka yang mendukung penelitian ini. Pada analisis data menggunakan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) digunakan untuk menganalisis istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*. Metode padan digunakan untuk menganalisis makna istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode deskriptif formal dan informal.

Hasil penelitian ini berupa 12 istilah berbentuk monomorfemis yaitu: *senthir, sindur, gantal, endhog, cengkir, genuk, takir, dhuwit, clupak, pithi, kandhi, panggang*. Terdapat 13 bentuk polimorfemis, 1 kata jadian yaitu *jodhokan*, yang berupa kata majemuk berjumlah 10 yaitu, *rujak degan, rujak tape, kendhi pretala, sekul tumpeng, jajan pasar, klasa bangka, kembang setaman, sega golong, tebu wulung, gedhang raja*, berupa reduplikasi yaitu *empon-empon* dan *udhik-udhik*. Berupa frasa berjumlah 4 yaitu, *pitik babon, beras kuning, kinang komplit, degan pinaras*. Makna yang terdapat dalam istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna dasar yang terdapat pada bentuk monomorfemis. Sedangkan makna

kultural adalah makna yang terdapat pada masyarakat, dalam hal ini adalah makna yang berkaitan dengan istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Dalam penyampaianya, kebudayaan dapat divisualisasikan melalui bahasa. Dengan bahasa, maka kebudayaan dapat dikenal dan berkembang di masyarakat.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Harimurti Kridalaksana, 2001: 21). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1984: 38). Fungsi utama bahasa Jawa adalah sebagai alat komunikasi bagi masyarakat penuturnya. Bahasa Jawa juga memiliki hubungan yang erat dengan agama, budaya, seni, adat-istiadat dalam masyarakat penuturnya, seperti tampak pada pemakaian bahasa dalam prosesi keagamaan maupun upacara adat.

Menurut Koenjaraningrat, adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan hasil dari budi dan karyanya. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk

jamak dari *buddhi* yang berarti 'budi' atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat 2002: 19).

Seperti halnya adat dan tradisi budaya Jawa, upacara *Bubak Kawah* merupakan hasil perilaku dari manusia yang lebih mengarah pada sistem religi Jawa. Hasil dari kekuatan cipta, rasa, dan karsa manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka berke-Tuhanan. Artinya masyarakat Jawa dengan kesadaran yang tinggi mengakui adanya Tuhan yang telah menciptakan dunia, alam semesta dan isinya. Menyadari akan hal itu dalam keyakinannya terhadap roh, maka dalam rangka sistem religinya masyarakat Jawa tidak mengabaikan roh yang dimaksud sebagai sesama makhluk Tuhan. Pemahamannya dalam melaksanakan persembahan syukur terhadap Tuhan, masyarakat Jawa menciptakan suasana hening, aman tanpa gangguan dari siapa pun. Yang paling utama keikhlasan terhadap Tuhan, karena hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa kita menyembah, bersyukur dan memohon.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berlaku, sikap-sikap dan kepercayaan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, kebudayaan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari. Kemudian hasil tingkah laku didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat.

Adanya faktor pemakaian bahasa, jumlah penutur, dan usia bahasa itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki nilai *prestise* dan praktis dalam perkembangannya karena dapat memberikan variasi dan catatan tersendiri. Variasi dimaksudkan dalam pemakaian khususnya penyebutan untuk istilah-istilah tertentu yang memiliki kekhasan dan ciri-ciri tersendiri (disebut variasi dialektal) pada masing-masing daerah pemakaian. Catatan dimaksudkan bahwa dalam penyebutan atau memberi istilah untuk nama-nama tertentu misalnya perlengkapan

yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* adat Jawa. Sebagai contoh ialah perlengkapan digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* yaitu, "*cengkir*" (c|Gklr) termasuk bentuk monomorfemis yang berkategori nomina yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* sebagai simbol bahwa kedua pengantin telah menemukan satu pemikiran yang selaras dalam berumah tangga. Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas penyebutan berdasarkan penutur dan budaya setempat.

Upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* memerlukan perlengkapan sebagai pendukung jalannya upacara. Upacara merupakan salah satu hasil visualisasi simbol-simbol yang mengarah pada sesuatu yang paling baik, sehingga melalui perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam prosesi merupakan do'a yang akan direalisasikan dalam kehidupan nyata oleh kedua pengantin. Perlengkapan adalah substansi dasar upacara perkawinan adat Jawa. Hal ini dapat dikaji secara etnolinguistik, terutama istilah-istilah upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Tujuan aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*) atau cara hidup masyarakat.

Adat-istiadat ialah suatu norma-norma yang kompleks oleh penganutnya dianggap penting dalam hidup bersama dimasyarakat. Adat istiadat tersebut bermanfaat sebagai pedoman tingkah lakunya, dan pedoman untuk mengontrol setiap perbuatan atau tingkah laku manusia. Oleh karena itu, pengertian adat-istiadat dan masyarakat itu sendiri merupakan wadah kebudayaan. Kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku. (Koenjaraningrat, 2001: 14)

Peristiwa sepanjang kehidupan masyarakat Jawa yang dianggap penting dan melingkupi manusia adalah pada saat lahir, menikah, dan meninggal (*lair, rabi, mati*). Ketiga peristiwa tersebut, saat perkawinan merupakan saat yang paling penting, sehingga dipenuhinya berbagai macam kelengkapan upacara diantaranya ialah *Bubak Kawah*. Berkaitan dengan cita-cita masyarakat Jawa itulah, segala sesuatu yang menyangkut upacara perkawinan seseorang divisualisasikan melalui simbol-simbol atau lambang yang mengarah pada sesuatu yang paling baik. Itulah sebabnya pada prosesnya diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma tradisi. Apabila salah satu peristiwa tidak diadakan upacara dengan kelengkapannya, maka pada umumnya orang Jawa tertentu menganggapnya *ora-ilok* 'tidak pantas' dan dapat menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya rumah tangganya tidak akan tentram atau terjadi sesuatu kejanggalan.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, sampai saat ini belum ada penulisan mengenai upacara *Bubak Kawah* dalam prosesi perkawinan adat Jawa Surakarta. Hal ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan dengan kajian etnolinguistik antara lain sebagai berikut.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian etnolinguistik, penelitian yang dilakukan **Yohanes Suwanto, dkk. (1999)** dalam laporan penelitiannya yang berjudul **Istilah Alat-alat Rumah Tangga dan Perkembangannya di Kodia Surakarta (Suatu Pendekatan Etnolinguistik)**. Penelitian yang mengkaji berbagai istilah mengenai alat-alat rumah tangga baik tradisional maupun modern, perkembangan istilah alat-alat rumah tangga tradisional menjadi modern berdasarkan kesamaan fungsi dan latar belakang budaya yang mempengaruhi.

Laporan penelitian **Edi Subroto, dkk, (2003)** berjudul **Kajian Etnolinguistik terhadap Paribasan, Bebasan, Saloka, Pempindhhan, dan Sanepa** mengkaji ciri-ciri khusus paribasan, bebasan, saloka, pempindhhan dan sanepa dilihat dari segi struktur dan semantik. Selain itu juga mengkaji perbedaan aspek struktur dan semantik. yang signifikan, dan karakteristik antara jenis paribasan yang satu dengan yang lain, serta nilai-nilai budaya yang terungkap di dalamnya sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat Jawa.

Penelitian **Retno Wulandari, (2004)** berjudul **Istilah Gerak Tari Klasik Gaya Surakarta**. Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan makna gerakan-gerakan tarian klasik gaya Surakarta, serta perbedaan antara gerakan gaya Surakarta dengan gerakan gaya Sunda.

Penelitian **Istiana Purwani, (2006)** berjudul **Istilah Perlengkapan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo**. Penelitian tersebut mengkaji perlengkapan dalam upacara resepsi adat Jawa serta makna leksikal dan kulturalnya dari perlengkapan upacara perkawinan tersebut.

Penelitian **Evi Mukti Rachmawati, (2006)** berjudul **Istilah Rias Putri Basahan Adat Surakarta dan Perkembangannya (Suatu Kajian Etnolinguistik)**. Penelitian tersebut mengkaji istilah rias pengantin Jawa putri basahan adat Surakarta dan perkembangannya serta makna leksikal dan kulturalnya.

Penelitian **Suwanti, 2008** yang berjudul **Gugon Tuhon Bahasa Jawa (Suatu Kajian Etnolinguistik)**. Penelitian tersebut mengkaji *gugon tuhon* bahasa Jawa serta bentuk, fungsi dan makna leksikal, kultural yang terdapat dalam *gugon tuhon* bahasa Jawa.

Penelitian **Hidha Watari, (2008)** berjudul **Istilah Unsur-unsur Sesaji dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Etnolinguistik)**. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana bentuk istilah dan makna istilah yang terdapat dalam tradisi bersih desa di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen.

Penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis bentuk dan makna istilah-istilah upacara bubak-kawah dan tumplak-punjen di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian tentang upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* dalam resepsi perkawinan adat Jawa Surakarta belum pernah dilakukan, terutama mengenai bentuk istilah dalam upacara *Bubak Kawah* adat Jawa Surakarta serta makna leksikal dan makna kultural istilah perlengkapan upacara *Bubak Kawah* adat Jawa Surakarta yang berlaku di Sukoharjo. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini akan mendeskripsikan persoalan kebahasaan terutama hubungannya dengan budaya penuturnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji *Istilah-istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*". Penulis dalam memilih judul didasarkan pada rasa keingintahuan sebagai generasi muda, guna melestarikan budaya luhur nenek moyang Jawa yaitu mengenai makna kultural dalam *Bubak Kawah* yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Jawa, yang di dalamnya memiliki makna-makna berunsurkan doa. Upacara perkawinan adat Jawa dewasa ini lebih mengutamakan kepraktisan dan keefisiensi, maka penulis tertarik mengkaji istilah-istilah upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* secara menyeluruh guna mengetahui apa makna sesungguhnya dari upacara itu.

Peneliti menentukan lokasi di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo karena ingin mengetahui penerapan upacara perkawinan adat Jawa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo khususnya bentuk dan istilah yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

B. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas perlu dijelaskan batasan objek kajian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dan membantu dalam penelitian terutama dalam menganalisis etnolinguistik, dalam kaitannya dengan penelitian ini. Masalah dibatasi pada istilah-istilah upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* yang terdapat dalam upacara perkawinan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo? (Masalah ini diteliti untuk mendeskripsikan bentuk istilah *Buba Kawah* dan *Tumplak Punjen* yang berupa polimorfemis dan monomorfemis).
2. Bagaimanakah makna leksikal dan kultural istilah-istilah dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?

(Masalah ini diteliti untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*).

3. Bagaimanakah fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk istilah-istilah *upacara perkawinan adat Jawa Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
2. Mendeskripsikan makna leksikal dan kultural istilah-istilah upacara perkawinan adat Jawa upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.
3. Mendeskripsikan fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori linguistik, khususnya Etnolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi budayawan dan generasi muda dalam melestarikan kebudayaan agar upacara tersebut tidak mengalami kepunahan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, menjelaskan etnolinguistik, upacara, istilah, makna, struktur, *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

Bab III Metode penelitian berisi sifat penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, alat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis.

Bab IV Analisis, berisi bentuk dan makna istilah dalam *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

Bab V Penutup, terdiri atas simpulan dan saran. Pada bagian akhir dilanjutkan data dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Harimurti Kridalaksana, 2001: 52). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Harimurti Kridalaksana, 2001: 187).

Sudaryanto (1996: 7) mengemukakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan. Menurut Shri Ahimsa (1997: 3) istilah etnolinguistik berasal dari kata “etnologi” dan “linguistik”, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi (kini : antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik.

Salah satu perintis studi tentang etnolinguistik adalah Edward Sapir. Dia berpendapat bahwa dalam bahasa tercermin pengetahuan masyarakat yang memiliki bahasa tersebut mengenai lingkungan. Karena pada dasarnya lingkungan yang sama

tidak dilihat secara sama pula oleh tiap-tiap suku bangsa atau masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda.

Sapir juga berpendapat mengenai bahasa dan persepsi manusia. Pendapat tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Benjamin L. Whorf, dia meneliti tentang berbagai macam gejala atau peristiwa yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa (Shri Ahimsa, 1997: 3).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa melalui masyarakat dan budaya. Dari sinilah peranan etnolinguistik sangat penting dalam pengkajian budaya.

B. Upacara

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan aturan adat (Em Zulfajri, 2003: 851). Zulfajri juga menyatakan bahwa upacara adalah perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang di dalamnya terdapat unsur adat yang masih digunakan sebagai norma peraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Terbukti bahwa upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* sampai saat ini masih ada dan digunakan oleh masyarakat Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upacara adalah perbuatan yang terikat dan dilakukan oleh masyarakat untuk merayakan suatu peristiwa penting.

Upacara tersebut dijadikan sebuah aturan dalam bertingkah laku karena di dalamnya terdapat aturan adat.

C. Istilah

Istilah adalah perkataan yang khusus mengandung arti yang tertentu di lingkungan sesuatu ilmu pengetahuan, pekerjaan atau kesenian (Poerwadarminto, 1982: 388). Istilah (*term*) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Harimurti Kridalaksana, 2001:).

Menurut Koenjaraningrat, (2002: 26) istilah diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan dimana kita tinggal.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa istilah adalah penyebutan atau penamaan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan dengan maksud tertentu. Manusia hidup di dunia ini tidak bisa lepas dari kebudayaan, baik yang bersifat abstrak maupun konkret yang secara tidak langsung telah membudaya di masyarakat. Contoh, penyebutan istilah *klasa bangka* yang berarti tikar kecil yang terbuat dari anyaman bambu bersulamkan rumput gajah.

D. Bentuk

Pada analisis bentuk Istilah-istilah dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*, lebih menekankan pada dua bentuk. Yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

Monomorfemis

Monomorfemis (*monomorphemic*) terjadi dari suatu morfem. Morfem (*morpheme*), merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil misalnya (*ter-*), (*di-*) (Harimurti Kridalaksana, 1993: 148).

Menurut Djoko Kentjono (1982: 44-45) monomorfemis adalah satu atau lebih morfem akan menyusun sebuah kata. Kata dalam hal ini ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata bermorfem satu disebut kata monomorfemis dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna dan berkategori jelas, sedangkan kata bermorfem lebih dari satu disebut kata polimorfemis. Penggolongan kata menjadi jenis monomorfemis dan polimorfemis adalah menggolongkan berdasarkan jumlah morfem yang menyusun kata.

Semua kata yang tergolong pada kata dasar dalam istilah-istilah dalam *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* dapat dikatakan morfem bebas dengan pengertian bahwa morfem itu dapat berdiri sendiri dengan makna tertentu tanpa dilekati imbuhan, dengan kata lain, kata dasar belum mengalami proses morfologis atau belum mendapat tambahan apapun. Belum diulang dan belum digabungkan atau dimajemukkan.

Polimorfemis

Kata polimorfemis dapat dilihat sebagai hasil proses morfologis yang berupa perangkaian morfem. Proses morfologis meliputi:

- a) Afiksasi.

Penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, atau di depan dan belakang morfem dasar. Afiks yang ditambahkan di depan disebut awalan atau prefiks, yang di tengah disebut sisipan atau infiks, yang di belakang disebut akhiran atau sufiks, yang di depan dan di belakang sirkumfiks atau konfiks.

b) Reduplikasi

Reduplikasi (*reduplication*) adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Harimurti Kridalaksana, 1993: 186).

c) Pemajemukan atau komposisi.

Yaitu proses morfologis yang membentuk satu kata dari dua (atau lebih dari dua) morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan jalan menggabungkan dua kata yang telah ada sehingga melahirkan makna baru. Arti yang terkandung dalam kata majemuk adalah arti keseluruhan bukan menurut arti yang terkandung pada masing-masing kata yang mendukungnya.

Frasa

Yaitu satuan sintaksis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas subyek dan predikat atau satuan linguistic yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memiliki ciri-ciri klausa (Henry Guntur Tarigan, 1985: 93-124).

E. Makna

Dalam semantik pengertian *sense* 'makna' dibedakan dalam *meaning* 'arti', *sense* 'makna' adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Menurut Lyons dalam Fatimah Djajasudarma (1999: 5) menyebutkan bahwa mengkaji dan memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata lain, sedangkan *meaning* menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon. Makna erat kaitannya dengan semantik, oleh karena itu istilah perlengkapan upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* akan dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural.

1. Makna Leksikal.

Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri baik dalam bentuk leksem atau berimbuhan (Abdul Chaer, 1994: 7). Sedangkan menurut Fatimah Djajasudarma (1993: 13) makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar.

Makna Kultural

Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini

adalah istilah-istilah dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat yang berupa simbol-simbol dan dijadikan patokan-patokan dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku. Makna kultural erat sekali hubungannya dengan kebudayaan, karena makna tersebut akan timbul sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

F. *Bubak Kawah dan Tumplak Punjen*

Bubak Kawah adalah tata cara pada pernikahan anak perempuan yang pertama. Artinya orang tua baru melangsungkan hajatan pernikahan yang pertama (Tim penyusun, 2006: 15). Secara etimologis *bubak* atau *bukak* berarti buka, sedangkan kata *kawah* berarti air ketuban. Jadi *Bubak Kawah* berarti proses pencitraan manusia mulai dari sperma bertemu dengan ovum dan akhirnya lahir di dunia. Maka, biasanya dalam pernikahan anak perempuan pertama diadakan upacara adat *Bubak Kawah*. Untuk mengingatkan kembali kepada mempelai pengantin agar selalu ingat kepada orang tua yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan dan akhirnya sampai menikah.

Upacara adat *Bubak Kawah* berisikan doa permohonan kepada Tuhan YME, memohon keselamatan. Bertujuan agar pengantin dapat diberi keturunan “anak” menjadi keluarga yang bahagia dan orang tua yang punya hajatan dapat tercukupi “*cekap ngajeng turah wingking*”. Selain itu, diharapkan semuanya baik pengantin, tuan rumah, pelaku bubak, tamu undangan dan masyarakat sekitar terhindar dari mara bahaya “*tebih ing bencana*” sehingga dapat hidup makmur.

Adapula upacara adat *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*, ini dilakukan apabila pernikahan anak perempuan yang terakhir. Namun saat ini kadang-kadang dalam pernikahan anak laki-laki yang terakhir juga dilakukan tata cara *Tumplak Punjen*. *Tumplak Punjen* berarti menyerahkan harta kekayaan orang tua kepada semua anaknya atau memberikan tambahan material “*sangu*” untuk kehidupan keluarganya. Kalau dulu berupa uang logam, tetapi sekarang biasanya berupa amplop dan dibagikan pada saat upacara ini berlangsung. Acara *Tumplak Punjen* mengandung makna rasa syukur dan bahagia orang tua mempelai karena telah berhasil menikahkan semua anaknya, serta dapat memberikan kekayaan yang dimiliki kepada semua anaknya sebagai bekal penghidupan keluarganya.

Tata urutan upacara bubak kawah: (1) sesaat setelah upacara panggih, tepatnya seusai acara dhahar kembul, sepasang pengantin baru masih tetap tinggal duduk bersanding di pelaminan depan krobongan. (2) Ayah dan ibu pengantin putri datang menghampiri pengantin dengan membawa gelas rujak degan. (3) sang ayah mengawali minum rujak degan *diikuti* pertanyaan dari ibu “*kepriye rasane, bapakne?*”. Ayah menjawab, “*segar sumyah, sumrambah wong saomah*”. (4) ayah menyerahkan rujak degan kepada ibu dan ibu meminumnya seteguk sambil berujar, “*pancen seger sumyah, sumrambah wong saomah*”. (5) ibu menyerahkan gelas rujak degan kepada pengantin pria. Setelah pengantin pria minum seteguk, kemudian *rujak degan* diteruskan kepada pengantin putri. (6) pengantin putri minum seteguk, ayah dan ibu menyambutnya dengan kata “*seger sumyah sumrambah wong saomah*”. Sampai pada langkah ini upacara *Bubak Kawah* selesai (Bauwarna, 2008: 142).

Pada dasarnya upacara ini hanyalah mengandung unsur doa keselamatan. Berdasarkan wawancara terhadap pelaku, mengenai musyik dan tidaknya upacara

Bubak Kawah ini tergantung dari kita sendiri yang menyikapinya. Karena masyarakat Jawa masih mempercayai upacara adat Jawa yang apabila tidak dilaksanakan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menjelaskan tentang istilah-istilah dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Sumber utama informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dan pelaku *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*. Pada istilah-istilah upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* terdapat bentuk, makna, dan fungsi. Bentuk dapat dijabarkan menjadi polimorfemis dan monomorfemis, sedangkan makna dapat dijabarkan menjadi makna leksikal, dan kultural. Makna leksikal adalah makna dasar istilah tersebut, atau makna yang muncul dari proses gramatikal, sedangkan untuk makna kultural adalah makna yang ada pada masyarakat atau makna yang dimiliki oleh masyarakat yang ada hubungannya dengan kebudayaan. Fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME.

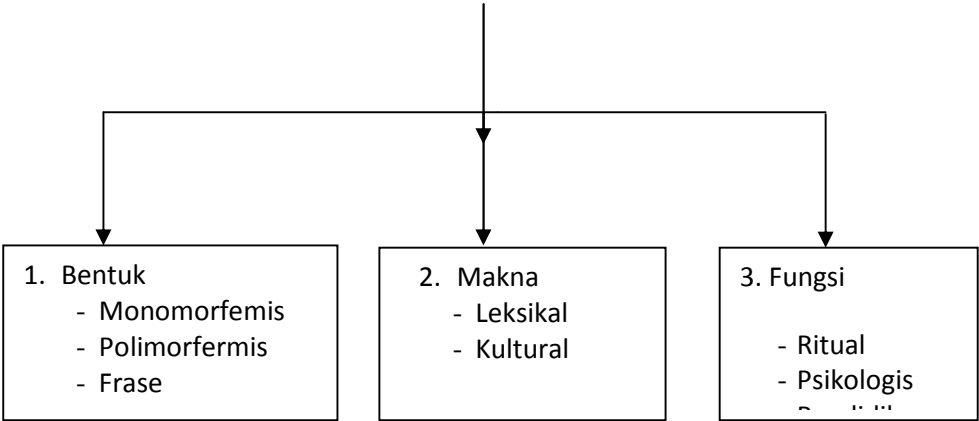
Dari pembahasan di atas, maka istilah-istilah dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* saling berkaitan, yang secara sistematis menerangkan isi dari penelitian ini sehingga dapat mempermudah penulis dalam proses analisis. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan 1 Kerangka Pikir

Istilah-istilah dalam Upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*
(Suatu Kajian Etnolinguistik)



Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian, akan membahas mengenai beberapa hal yaitu sebagai berikut, (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) strategi penelitian, (5) populasi dan sampel, (6) metode dan teknik pengumpulan data, (7) metode dan teknik analisis data, dan (8) metode penyajian hasil analisis data.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Deskriptif artinya memeriksa gejala-gejala secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 1997 : 18). Penelitian kualitatif, maksudnya data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar-gambar bukan angka-angka, yang selanjutnya diolah secara cermat dengan menggunakan pengkartuan data, sehingga menghasilkan penafsiran yang kuat dan objektif. Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam menganalisis istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Bendosari memiliki 13 desa yaitu Desa Mulur, Desa Jagan, Desa Manisharjo, Desa Cabeyan, Desa Puhgogor, Desa Paluhombo, Desa Bendosari, Desa Mojorejo, Desa Mertan, Desa Sugihan, Desa Gentan, Desa Jombor dan Desa Sidorejo. Dari ke 13 desa tersebut diambil 5 desa yakni, dipilih Desa Mertan sebagai titik pengamatan karena di desa ini masyarakatnya masih banyak yang menekuni bidang budaya. Desa Puhgogor dipilih sebagai perbatasan sebelah timur, karena upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di desa tersebut belum banyak mengalami perubahan adat maupun kebudayaan. Desa Gentan dan Sidorejo dipilih sebagai perbatasan sebelah barat, karena alat yang digunakan sudah mengalami perubahan. Desa Mulur dipilih sebagai daerah tengah pada pengambilan sampel, karena berada di bagian tengah Kecamatan Bendosari.

C. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data lisan dan data tulis. Data lisan sebagai data primer dan data tulis sebagai data sekunder. Data utama dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa istilah-istilah upacara dalam *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Data tulis berupa istilah-istilah yang berkaitan dengan perlengkapan dalam upacara perkawinan adat Jawa digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi data lisan.

Sumber data lisan berasal dari informan. Adapun syarat-syarat informan adalah a) usia 20-70 tahun yang dianggap memahami dan berpengalaman dalam hal upacara perkawinan dan tidak jompo, b) menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dimaksudkan apabila terdapat istilah dalam bahasa Indonesia mampu menafsirkan maksudnya, c) mempunyai alat ucap yang sempurna, d) alat pendengaran masih norma,

e) sehat jasmani maupun rohani, f) penutur asli bahasa Jawa dan mobilitas rendah, g) bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup, h) bersikap terbuka, sabar, ramah dan tidak mudah tersinggung (Sudaryanto, 1990: 43). Sumber data tulis berasal dari buku-buku yang masih berkaitan dengan upacara perkawinan adat Jawa yang berkaitan dengan *Bubak kawah Tumplak Punjen*. Adapun sebagai informan sekaligus pelaku adalah :

1. Suwartono : Pelaku *Bubak Kawah*.
2. Sukamto : Pelaku *Bubak Kawah*.
3. Sumardi : Pelaku *Bubak Kawah*.
4. Sukarmin : Sebagai perias pengantin.
5. Sakidi : Pelaku *Bubak Kawah*.

Sumber data tertulis yang mendukung penelitian ini yaitu: (1) *Upacara Pengantin Jawa*. Purwadi, Niken Enis H. 2007. (2) *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa*. Bratasiswara. 2008. (3) *Tuntunan Kagem Para Panatacara tuwin Pamedhar Sabda*. Rama Sudi Yatmana. 2000.

D. Strategi Penelitian

Strategi dalam penelitian ini diawali dengan pencarian data dari lapangan yang diabadikan dengan alat bantu *tape recorder*, kamera, dan mencatat hal-hal yang penting. Setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan dengan menggunakan kartu data untuk memudahkan analisis data.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah obyek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Edi Subroto, 1992: 32). Populasi dalam penelitian ini adalah semua desa yang berada di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian langsung yang mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (Edi Subroto, 1992: 32). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara selektif dan benar-benar memenuhi kepentingan dan tujuan penelitian berdasarkan data yang ada (Edi Subroto, 1992: 28). Sampel dalam penelitian ini diambil 5 desa dari 13 desa yang berada di Kecamatan Bendosari, yaitu desa Mulur, Sidorejo, Mertan, Gentan, Puhgogor. Penerapannya dengan mewawancarai informan sekaligus pelaku *Bubak Kawah*.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisa dan menjelaskan suatu fenomena. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan atau metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Caranya dengan segenap kemampuan dan pikiran penyadap pemakaian bahasa di masyarakat sekitar. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data dari informan secara spontan dan wajar.

Teknik lanjutannya menggunakan teknik rekam yaitu merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Fungsinya: (1) untuk mengabadikan data dari hasil

wawancara dan informan, (2) untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian, (3) merekam pengucapan secara wajar terhadap satuan lingual yang terlepas dan koteks/kalimat, (4) mempermudah memberikan bentuk satuan lingual yang diteliti, maknanya dan fonetisnya. Penelitian juga menggunakan teknik kerja sama dengan informan atau wawancara. Informan yang diwawancarai adalah penutur asli yang berkemampuan memberikan informan kebahasaan kepada peneliti yang merencanakan dengan pertanyaan agar terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti juga menggunakan teknik pustaka dan teknik catat teknik pustaka yaitu menggunakan data dari sumber tertulis seperti: majalah, buku, artikel, dan buku paket berbahasa Jawa untuk mendapatkan data. Sedangkan teknik catat yaitu memperoleh data dengan mencatat data kebahasaan atau istilah-istilah yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian, jadi hal-hal yang penting dalam wawancara tersebut penulis catat sebagai relisasi dari teknik catat.

Setelah melewati beberapa teknik lanjutan, kemudian data yang sudah terkumpul ditranskripsikan dalam bentuk data dan diklasifikasikan untuk dianalisis guna mendapatkan data yang konkrit dalam menganalisis istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode distribusional dan metode padan. Kedua metode ini digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data.

1. Metode Distribusional

Metode distribusional yaitu metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk dari istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

Teknik dasar yang digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) ini untuk membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian. Unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung pembentukannya. Teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk dan istilah dalam upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* apakah bentuk tersebut merupakan kata dasar atau kata jadian.

Bentuk Monomorfemis (satu morfem)

(1) *Senthir* /s|nTlr /

(2) *Sindur* /sindUr/

(3) *Endhog* /|nDOg/

(4) *Tebu* /t|bu/

(5) *Bokor* / bOkOr/

Bentuk Polimorfemis (lebih dari satu morfem)

(1) *Rujak degan* / ruja? d|gan/

(2) *Sega walimah* /s|gO walimah/

(3) *Sega golong* /s|gO gOIIOG/

(4) *Kembang setaman* / k|mbaG s|taman/

(5) *Beras kuning* /b|ras kunIG/

2. Metode Padan

Metode Padan yaitu analisis data dengan alat penentunya di luar bahasa yang merupakan konteks sosial terjadinya peristiwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Metode ini digunakan untuk menganalisis dari makna kata dari istilah dalam *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*. Dalam penelitian ini analisis data bersifat kontekstual yaitu analisis data dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam istilah dalam *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

Adapun penerapan metode distribusional dan metode padan adalah sebagai berikut:

a. *Kendhi-pretala* [k|nDI pr|tOIIO]

Berisi air yang sudah diisi doa keselamatan yang digunakan dalam upacara *Bubak Kawah*. *Kendhi-pretala* termasuk bentuk kata polimorfemis berupa

frase nomina. Gerabah dari tanah berisi air bening “doa keselamatan” agar kedua mempelai memperoleh kejernihan hati.

b. *Sega-walimah* [s|gO walimah] / nasi kuning.

Sega walimah merupakan nasi yang digunakan pengantin untuk *dulangan*.

Nasi walimah adalah nasi kuning dan nasi putih lengkap dengan lauk-pauk yang dihiasi seindah mungkin agar terlihat lebih indah. Secara kultural terkandung makna bahwa kedua mempelai kelak bisa bekerja sama dalam menghadapi segala tantangan hidup.

c. *Gedhang raja* [g|DaG rOjO] / pisang raja.

Gedhang ‘pisang’ raja ‘raja’ merupakan salah satu buah pisang yang sudah masak berwarna kuning berbentuk segi tiga panjang dan memiliki rasa manis.

d. *Kembang setaman* [k|mBaG s|taman].

Sekar setaman, sekar ‘bunga’+ setaman ‘satu taman’ adalah bunga yang dicampur menjadi satu. Makna kulturalnya adalah kehidupan mempelai diharapkan harum seperti bunga mawar.

H. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian analisis data menggunakan metode deskriptif formal dan informal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto. 1993: 62).

Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami. Analisis informal dalam penelitian ini

agar dapat mempermudah pemahaman terhadap setiap hasil penelitian. Metode formal yaitu metode penelitian data dengan menggunakan dokumen tentang data yang dipergunakan sebagai lampiran.